

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENGENTASAN PERILAKU KONFORMITAS DI SMA NEGERI 1 ULU IDANOTAE

By Ersya Penyabar Lase

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu dalam rangka mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Dalam melaksanakan pembinaan, lembaga pendidikan atau sekolah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses tersebut. Salah satu aspek penting dalam pembinaan adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku konformitas siswa di lingkungan sekolah. Menurut Sukardi dan Kusmawati, guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan tenaga profesional yang telah dipersiapkan secara formal oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka mendapatkan pelatihan khusus untuk menguasai berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam bidang bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah memang dipersiapkan secara profesional, baik dari segi pengetahuan, pengalaman, maupun kualitas pribadi mereka dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menjadi sosok yang dipercaya oleh siswa, berperan sebagai teman, dan bahkan mampu bertindak layaknya orang tua bagi mereka. Dalam hal pembinaan perilaku konformitas siswa, guru bimbingan dan konseling memiliki peran

utama dan krusial sebagai fasilitator dalam membimbing serta mengarahkan siswa menuju perilaku konformitas yang positif.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada salah satu siswa di sekolah SMA Negeri 1 Ulu Idanotae bahwa banyak siswa yang memiliki perilaku konformitas atau adanya pengaruh sosial dan lingkungan, salah satunya perilaku siswa adalah tidak menghargai waktu yang sudah ditetapkan disekolah, lebih mementingkan keinginan hobi, singgah dilingkungan luar sekolah dan tidak menghargai bapak dan ibu guru, semua kasus tersebut di atas adalah bagian dari perilaku konformitas siswa yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok, namun beberapa hal tersebut sekolah memberikan berupa sanksi kepada siswa tersebut namun siswa tidak peduli dengan sanksi yang diberikan malahan siswa mengulangi perbuatan itu berkali-kali.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Yunalia & Etika, 2020:23), konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma sosial yang berlaku. Sementara itu, menurut David dan rekan-rekannya (dalam Sartika & Yandri, 2019), konformitas terjadi ketika seseorang atau suatu organisasi berupaya menampilkan tindakan tertentu, meskipun pihak lain tidak berminat untuk melakukannya.

Menurut Marliani (2016: 146), konformitas merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan pendapat, nilai, kebiasaan, minat, atau keinginan orang lain, terutama teman sebaya. Konformitas dalam kelompok sebaya terbagi menjadi dua jenis, yaitu konformitas positif dan negatif. Konformitas negatif ditandai dengan perilaku yang merugikan, seperti penggunaan bahasa gaul yang tidak pantas, tindakan mencuri, perusakan, atau tidak menghormati orang tua dan guru. Sebaliknya, konformitas positif mencerminkan keinginan untuk bergaul dengan teman sebaya dan melakukan aktivitas bersama yang bermanfaat.

Konformitas dapat memberikan dampak terhadap perilaku siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Hal ini menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu,

diharapkan layanan bimbingan dan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konformitas, sehingga mereka mampu mengelola dan menyesuaikan perilakunya dalam lingkungan pergaulan. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh manfaat dari layanan bimbingan dan konseling kelompok secara optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk membantu siswa mengatasi perilaku konformitas dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok berfungsi sebagai salah satu intervensi yang dapat membantu siswa memahami diri mereka dan dinamika sosial dengan lebih baik. Dalam suasana kelompok yang terstruktur dan terfasilitasi, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi persepsi, nilai, dan perilaku mereka dalam interaksi sosial yang aman. Selain memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan menerima umpan balik yang konstruktif, bimbingan kelompok dan konseling kelompok juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif tanpa mengorbankan identitas individu mereka.

Menurut Irmayanti (2018), bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok berperan sebagai sarana bagi peserta didik untuk memperoleh informasi tentang perilaku konformitas, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Melalui layanan bimbingan kelompok, diharapkan peserta didik mendapatkan dampak positif serta terbantu dalam mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Corey (2012: 28), konseling kelompok merupakan suatu layanan yang bertujuan untuk pencegahan dan perbaikan dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Konseling ini menekankan komunikasi interpersonal yang mencakup pikiran, perasaan, serta perilaku, dengan fokus utama pada kondisi saat ini.

Pentingnya diteliti agar dapat mengurangi tekanan sosial dan meningkatkan kemandirian siswa serta mengembangkan kepribadian serta

meningkatkan kualitas hidup. Adapun yang menjadi penelitian relevan sesuai yang dilakukan oleh :

1. Indah Jelita Harefa (2024) Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas. Metode penelitian eksperimen. Hasil Pre-test (O1) Tentang Perilaku Konformitas Peserta Didik. Hasil penelitian mengenai perilaku konformitas peserta didik sebelum diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok kepada 25 orang peserta didik dengan tes, maka ditemukan bahwa ada 7 orang peserta didik (28,00%) berperilaku sangat buruk, 10 orang (40,00%) berperilaku tingkat sedang, dan 8 orang (32,00) berperilaku tinggi atau baik. Hasil *Post-Test* (O2) Tentang Perilaku Konformitas Peserta Didik. Setelah diberi perlakuan yakni diberi layanan bimbingan kelompok yakni hasil perhitungan *post-test* menunjukkan bahwa 6 orang (24%) peserta didik memiliki nilai sedang dan nilai tinggi amat baik 19 (76%) orang, maka dapat ditegaskan bahwa peserta didik berada pada rentang tinggi. Artinya perilaku konformitas peserta didik setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok memiliki gambaran yang positif meningkat menjadi tinggi. Hal ini terbukti dari 28,00% berperilaku sangat buruk, 40,00% berperilaku sedang berubah drastis menjadi 76,00% berkelakuan amat baik. Ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat ampuh dalam mengentaskan masalah perilaku konformitas menjadi sangat baik. Selisih rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test* ialah sebesar 22,24, dengan hasil uji N-Gain 0,89 (lihat tabel di bawah ini) maka dapat dinyatakan bahwa hasil perlakuan yang telah dilaksanakan yaitu layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan dapat memberikan dampak yang baik yakni dari perilaku konformitas rata-rata sangat buruk menjadi berperilaku amat baik. Dengan demikian simpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok sangatlah efektif untuk menekan perilaku konformitas dan meningkatkan perilaku menjadi amat baik.
2. Nopi Asri Widiyanti (2021) Teknik Sosiodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya.

Metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney menggunakan aplikasi SPSS Versi 22, pada Tabel 1.6 (Ranks), kolom *Sum of Rank* menunjukkan jumlah peringkat untuk Pretes sebesar 21,00 dan untuk Postes sebesar 57,00. Selanjutnya, pada tabel *Test Statistics*, nilai Mann-Whitney U tercatat sebesar 0,0 dengan p-value 0,004 yang kemudian dibagi dua menjadi 0,002 ($< 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok efektif. Efektivitas ini ditunjukkan oleh adanya penurunan skor setelah penerapan teknik sosiodrama dibandingkan dengan sebelum penerapannya.

3. M. Zuhdi Zainul Majdi (2024) Konseling Kelompok Penelitian ini menggunakan metode one-group pretest-posttest design untuk mengurangi perilaku konformitas pada kelompok teman sebaya. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk perilaku konformitas pada aspek motif menjadi sama dengan kebiasaan kelompok dan motif menjadi sama dengan kegemaran kelompok (hobi). Menurut analisis data, metode latihan asertif efektif menurunkan perilaku konformitas baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk menangani perilaku konformitas siswa adalah dengan menerapkan metode latihan asertif. Temuan ini dapat digunakan oleh konselor sekolah untuk membantu mengatasi masalah konseli. Teknik latihan asertif dapat membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangan mereka, seperti membangun pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dan mencapai kematangan hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok Terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas Di Sma Negeri 1 Ulu Idanotae”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak menghargai waktu yang sudah ditetapkan di sekolah

2. Singgah di luar lingkungan sekolah
3. Lebih mementingkan keinginan hobi daripada datang kesekolah lebih tepat waktu
4. Tidak menghargai bapak ibu guru
5. Siswa tidak menggunakan perlengkapan sekolah yang sudah disediakan oleh sekolah salah satunya, topi, atribut dan papan nama, dan das

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan masalah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Bimbingan kelompok X1
2. Konseling kelompok X2
3. Perilaku Konformitas Y

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan penelitian adalah, apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok terhadap pengentasan perilaku konformitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok terhadap pengentasan perilaku konformitas

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang bimbingan konseling. Khususnya bimbingan kelompok
- b. Memperkaya kajian tentang intervensi psikologis untuk mengelola konformitas pada remaja

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru BK, menjadi panduan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling dalam membantu mengidentifikasi perubahan perilaku konformitas siswa
- b. Bagi siswa, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri melalui partisipasi dalam layanan bimbingan kelompok, membantu mereka mengenali dan mengelola perilaku konformitas

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Konformitas

Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2006: 205) Konformitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mengubah sikap atau keyakinan mereka agar sesuai dengan sikap atau keyakinan orang lain. Hal ini merupakan perubahan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor sosial atau Dampak dari pengaruh kelompok. nyata Hal yang bersifat imajinatif. Konformitas juga mencerminkan tekanan untuk memiliki sikap atau perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan kelompok, yang sering disebut sebagai norma sosial, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan individu dalam konteks kelompok. Situasi ini terjadi ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena adanya dorongan untuk melakukannya.

Konformitas juga mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sejalan dengan perilaku orang lain yang telah disepakati dalam suatu kelompok. Ini merupakan Perbuatan yang bertujuan menyatukan pandangan dan sikap dengan orang lain demi mencapai tujuan tertentu, serta dapat dipicu oleh tuntutan dari kelompok, baik yang nyata maupun hanya bersifat imajinatif bagi individu tersebut (Ziliwu et al. 2023; Muchlis 2024; Lase 2024).

Myers (2010) mengemukakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku yang terjadi pada remaja sebagai dampak dari tekanan kelompok. Hal ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok referensi mereka guna menghindari kritik atau keterasingan. Akibatnya, remaja sering kali lebih memperhatikan penampilan mereka agar bisa diterima oleh kelompoknya. Berbagai upaya pun dilakukan oleh remaja agar dapat tampil sesuai dengan norma kelompok tersebut.

Menurut Hermiyanty dan Wandira Ayu Bertin (2017), yang mengutip pendapat Baron dan Byrne, konformitas adalah bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks psikologi sosial, konformitas dipandang sebagai salah satu jenis pengaruh sosial yang memengaruhi perilaku individu.

Sumiar dan Muntari (2015) menjelaskan bahwa Perilaku konformitas terjadi ketika seseorang meniru tindakan atau pandangan orang lain, yang disebabkan oleh tekanan dari orang lain, baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Sementara itu, Baron dan Byrne (dikutip dari Abidin & Anam, 2019) mendefinisikan konformitas sebagai penyesuaian perilaku individu agar sesuai dengan norma kelompok, serta penerimaan terhadap ide atau aturan yang mengarahkan bagaimana individu seharusnya bertindak.

Simpulan dari pendapat di atas menunjukkan bahwa konformitas adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar selaras dengan norma kelompok. Ini mencakup perubahan perilaku yang dapat dipicu oleh tekanan dari kelompok, baik yang nyata maupun imajinatif, dan berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks remaja, konformitas sering kali terlihat sebagai usaha untuk mengikuti norma kelompok teman sebaya, yang dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku mereka. Secara lebih luas, konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang mencerminkan bagaimana individu beradaptasi dengan ekspektasi dan aturan yang ada dalam kelompok mereka.

2.1.2 Jenis-Jenis Konformitas

Sarwono (2005) dalam Mardison (2016:81) Terdapat dua jenis konformitas, yaitu:

1. Menurut/mengikuti *Compliance*. Ini adalah konformitas yang ditunjukkan secara terbuka, di mana individu terlibat dalam tindakan tersebut meskipun sebenarnya tidak setuju di dalam hati.

2. Penerimaan *Acceptance*. Ini adalah konformitas yang melibatkan perubahan perilaku dan keyakinan yang sesuai dengan norma sosial, seperti beralih agama sesuai dengan kepercayaan pribadi.

Simpulan dari

Simpulan dari pendapat diatas dengan jenis konformitas Compliance merujuk pada konformitas yang terlihat secara terbuka dimana individu mengikuti tindakan atau norma meskipun dalam hati mereka tidak setuju. Sementara Acceptance menggambarkan konformitas yang lebih mendalam, dimana perubahan perilaku dan keyakinan individu selaras dengan norma atau tindakan tersebut.

2.1.3 Aspek-Aspek Konformitas

Menurut Taylor (Abidin dan Anam, 2019) aspek-aspek konformitas terdiri dari:

1. Peniruan: Keinginan individu untuk menyamakan diri dengan orang lain, baik secara terbuka maupun karena adanya tekanan (baik nyata maupun yang dibayangkan), yang memicu konformitas.
2. Penyesuaian: Keinginan individu untuk diterima oleh orang lain yang mendorong mereka untuk bersikap konformis terhadap norma-norma dalam kelompok.
3. Kepercayaan: Semakin besar keyakinan individu terhadap informasi yang dianggap benar dari orang lain, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengikuti dan mengadopsi perilaku orang lain.
4. Kesepakatan: Suatu keputusan yang diambil bersama dapat menciptakan kekuatan sosial yang mendorong terjadinya konformitas.
5. Ketaatan: Tanggapan yang muncul akibat kesetiaan atau kepatuhan individu terhadap otoritas tertentu, sehingga individu cenderung mengikuti apa yang disampaikan oleh otoritas tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konformitas mencakup beberapa aspek antara lain: peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan.

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi konformitas

Baron dan Bryne (2005) Ada tiga faktor yang memengaruhi konformitas, yaitu:

1. Kohesivitas kelompok merujuk pada tingkat ketertarikan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu dan keinginan untuk menjadi bagian darinya. Semakin menarik sebuah kelompok, semakin besar pula kemungkinan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam kelompok tersebut.
2. Ukuran kelompok juga berpengaruh. Semakin besar kelompok, semakin banyak orang yang menunjukkan perilaku tertentu, sehingga semakin banyak pula yang tertarik untuk menirunya.
3. Norma sosial yang ada dalam situasi tertentu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif menggambarkan perilaku yang umumnya dilakukan oleh kebanyakan orang dalam situasi tertentu. Sementara itu, norma injungtif menetapkan perilaku yang dianggap baik atau buruk, serta apa yang diterima atau tidak diterima dalam situasi tersebut.

2.1.5 Sisi positif dan negatif konformitas

Konformitas memiliki sisi positif, seperti keinginan remaja untuk terlibat dalam kelompok teman sebaya. Contohnya, mereka mungkin meniru gaya berpakaian teman-teman dan ingin menghabiskan waktu bersama dalam perkumpulan. Situasi ini bisa mendorong aktivitas sosial yang bermanfaat, seperti mengumpulkan dana untuk tujuan yang baik. Namun, ada juga sisi negatif, di mana remaja mungkin terpengaruh untuk melakukan perilaku konformitas yang merugikan, seperti menggunakan bahasa yang tidak pantas, mencuri, merusak properti, atau mempermainkan orang tua dan guru. Untuk mengatasi perilaku konformitas negatif ini, layanan bimbingan kelompok yang dipimpin oleh seorang profesional, seperti guru BK atau konselor sekolah, bisa sangat membantu (Gea dan Lase 2024; Hanifah, 2024).

2.1.7 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju Hartanti (2022) Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan di mana pemimpin kelompok memberikan informasi dan memandu diskusi agar anggota dapat lebih bersosialisasi dan mencapai³ tujuan bersama. Kelompok juga dapat dipahami sebagai dukungan untuk individu yang dilakukan dalam konteks kelompok. Bimbingan kelompok dapat mencakup penyampaian informasi serta aktivitas yang membahas berbagai masalah terkait pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Berdasarkan Irmayanti (2018), bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memanfaatkan interaksi yang terjadi dalam kelompok. Dalam hal ini, bimbingan kelompok berperan sebagai alat bagi peserta didik untuk memperoleh³ pemahaman mengenai perilaku konformitas, yang memiliki dua aspek, yakni positif dan negatif. Diharapkan, layanan bimbingan kelompok dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik dan membantu siswa untuk menghindari perilaku yang merugikan.

Menurut Amin (2005) Layanan bimbingan kelompok adalah metode untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui aktivitas dalam kelompok. Dalam layanan ini, aktivitas dan dinamika kelompok perlu diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang berpartisipasi. Topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok mencakup isu-isu umum yang menjadi perhatian bersama. Masalah yang diangkat dalam diskusi dilakukan secara intens dan konstruktif dalam suasana dinamika kelompok, diikuti oleh semua anggota dengan arahan dari pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh seorang pemimpin yang merupakan konselor terlatih dan berwenang dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan¹⁰ dapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencegah perkembangan masalahnya yang ada pada diri konseli atau siswa yang membahas berbagai informasi dan hal-hal yang

berguna untuk memperbaiki dan pemahaman diri dan mendapat pemecahan dari masalah individu.

2.1.8 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 : 2) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Secara Umum.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, terutama kemampuan komunikasi peserta layanan. Lebih spesifik lagi, layanan ini bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pemikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung terbentuknya perilaku yang lebih efektif, termasuk peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal siswa.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendorong siswa untuk memiliki keberanian
- 2) Membimbing siswa untuk bersikap terbuka dalam kelompok.
- 3) Membimbing agar menjalin kedekatan dengan teman di luar kelompok secara umum.
- 4) Membimbing siswa agar dapat mengendalikan diri selama kegiatan kelompok.
- 5) Mendorong siswa untuk bersikap saling menghargai terhadap orang lain.
- 6) Melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial.
- 7) Membantu siswa mengenali dan memahami diri mereka dalam konteks interaksi dengan orang lain.

¹⁰ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok memberikan arahan kepada peserta layanan tersebut untuk mengoptimalkan dan memperbaiki hubungan baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

2.1.9 Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2010) Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik yang bersifat umum, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan anak dalam konteks konseling keluarga yang lebih bisa lebih spesifik tentang topik tugasnya tema saran dari pembimbing yang (pemimpin kelompok) untuk dibahas oleh kelompok" bisa menggunakan kata seperti tema yang diajukan oleh anggota kelompok secara mandiri. Anggota kelompok secara bergiliran mengemukakan topik yang ingin dibahas, kemudian dipilih topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok terdapat dua topik yakni: topik tugas dan topik bebas. Yang disesuaikan pada situasi kelompok, berdasarkan permasalahan yang terjadi.

2.1.10 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004 : 40-60) ⁵ Proses layanan sangat bergantung pada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar berjalan dengan terarah, sistematis, dan tepat sasaran. Prayitno (2004 : 40-60), terdapat empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah fase pengenalan, di mana anggota mulai terlibat dan beradaptasi dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini, umumnya anggota saling memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan atau harapan yang ingin dicapai, baik secara individu, kelompok kecil, maupun seluruh anggota.

Penjelasan tentang bimbingan kelompok diberikan, sehingga setiap anggota memahami makna bimbingan kelompok dan pentingnya pelaksanaannya, serta aturan yang akan diterapkan. Jika terdapat masalah selama proses, mereka akan tahu cara mengatasinya. Prinsip kerahasiaan juga diinformasikan kepada semua anggota, sehingga masalah yang dihadapi tetap pribadi dan tidak diketahui orang lain.

2) Tahap Peralihan

Tahap kedua berfungsi sebagai "jembatan" antara tahap pertama dan ketiga. Terkadang, jembatan ini dilalui dengan mudah, di mana anggota kelompok dapat segera berpartisipasi dalam kegiatan tahap ketiga dengan antusias dan sukarela. Namun, ada kalanya proses ini sulit, dengan anggota kelompok yang enggan melanjutkan ke Kegiatan kelompok yang sesungguhnya terjadi pada tahap ketiga, di mana situasi seperti ini, pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang unik, membantu anggota menavigasi jembatan tersebut dengan aman. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi:

- a. Menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.
- b. Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota untuk melanjutkan ke kegiatan berikutnya.
- c. Membahas suasana yang ada di kelompok.
- d. Meningkatkan partisipasi anggota.
- e. Jika diperlukan, kembali membahas beberapa aspek dari tahap pertama.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, sehingga banyak aspek yang perlu diperhatikan, dan setiap aspek tersebut memerlukan perhatian khusus dari pemimpin kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu, diharapkan pembahasan masalah yang diusulkan dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, serta melibatkan seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam diskusi. Ini mencakup aspek tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan. Dengan cara ini, setiap anggota memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka, menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif. Pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memperdalam pemahaman anggota tentang isu-isu yang dihadapi, sehingga menghasilkan diskusi yang lebih berarti dan solutif.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, fokus utama bukan pada frekuensi pertemuan kelompok, melainkan pada hasil yang telah dicapai. Kegiatan yang dilakukan sebelumnya dan hasil-hasil yang diperoleh seharusnya mendorong kelompok untuk melanjutkan aktivitas demi mencapai tujuan bersama secara maksimal.

2.1.11 Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju (2022 : 19) Ada beberapa teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik Umum . yang meliputi pengembangan dinamika kelompok dilakukan. Secara umum, meliputi:
 - a) Komunikasi yang efektif, dinamis, dan terbuka dengan arah yang beragam.
 - b) Pemberian rangsangan untuk mendorong inisiatif dalam diskusi, analisis, dan pengembangan argumen.
 - c) Dorongan minimal untuk memperkuat respons dan aktivitas anggota kelompok.
 - d) Penjelasan, pendalaman, dan contoh untuk memperkuat analisis, argumen, dan pembahasan.
 - e) Pelatihan untuk membentuk pola perilaku baru yang diinginkan.

2. Permainan Kelompok

Permainan dapat digunakan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai sarana yang menyampaikan materi pembinaan atau layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan cocok sebagai teknik dalam bimbingan kelompok harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a) Sederhana

- b) Menyenangkan
- c) Menciptakan suasana yang rileks dan tidak melelahkan
- d) Meningkatkan kedekatan antar anggota
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.
- f) Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok.

Layanan bimbingan kelompok membutuhkan kegiatan pendukung seperti penerapan instrumen, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan pengalihan kasus..

2.1.12 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.

1. Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa secara menyeluruh, khususnya dalam hal keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi. Para anggota kelompok diberikan peluang untuk menyampaikan ide, pandangan, atau pendapat tentang masalah yang sedang dibahas, sehingga mereka dapat belajar dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka untuk menjadi lebih efektif.

2. Pencegahan

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah munculnya permasalahan di antara anggota kelompok. Diskusi mengenai masalah hingga mencapai solusi akan memberikan pengalaman kepada anggota dalam bertindak, terutama yang berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3. Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu untuk mengatasi permasalahan, semua tindakan dalam kelompok akan berfokus pada penyelesaian masalah dengan memanfaatkan dinamika yang ada dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok yakni: pengembangan, pencegahan, pengentasan, maka segala masalah yang ada di dalam kegiatan bimbingan kelompok bisa terselesaikan dengan baik.

2.1.13 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju Hartanti (2022 : 21) Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap- tahap kegiatan sebagai berikut:

a) Perencanaan.

Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menentukan fasilitas yang diperlukan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

b) Pelaksanaan.

Meliputi komunikasi rencana layanan bimbingan kelompok, pengorganisasian kegiatan, serta penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

c) Evaluasi.

Termasuk menetapkan materi evaluasi, prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen tersebut, serta mengolah hasil penerapan instrumen.

d) Analisis hasil evaluasi.

Mencakup penetapan norma atau standar analisis, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis.

e) Tindak lanjut.

Meliputi penetapan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan tindak lanjut tersebut.

f) Laporan.

Menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak terkait, serta mendokumentasikan laporan layanan.

2.1.14 Keterampilan Dasar Dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Jahju Hartanti (2022 : 23) ada beberapa Keterampilan dasar untuk pembinaan kelompok

1. Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif memerlukan perhatian penuh terhadap apa yang dikatakan anggota kelompok. Oleh karena itu, mendengarkan secara aktif tidak hanya melibatkan pendengaran tetapi juga penggunaan indra lain seperti penglihatan. Saat mendengarkan secara aktif, ketua kelompok hendaknya memandang wajah anggota yang sedang berbicara. Keterampilan mendengarkan aktif mencakup tiga aspek, yaitu mendengarkan, memahami, dan merespons perkataan dan bahasa tubuh setiap anggota.

Mendengarkan aktif menuntut kemampuan pemimpin untuk memperhatikan isi, suara, dan bahasa tubuh anggota yang berbicara, serta menunjukkan kepada pembicara bahwa pemimpin benar-benar mendengarkan. Tugas mendengarkan aktif adalah tanggung jawab yang kompleks bagi pemimpin kelompok, karena melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, teknik yang tepat bagi pemimpin adalah mampu membaca dengan cepat sinyal dan gerakan nonverbal anggota, khususnya melalui ekspresi wajah dan perubahan tubuh.

2.1.15 Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah jenis bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah mereka dengan menggunakan dinamika kelompok (Nurihsan, 2012). Konseling kelompok memungkinkan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkumpul dan berbicara tentang masalah mereka bersama-sama. Konseling kelompok adalah salah satu jenis konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu, memfasilitasi, dan menyelesaikan masalah mereka.

Menurut Gazda (Adhiputra, 2015), konseling kelompok adalah proses interpersonal yang terus berubah yang berfokus pada pemikiran dan perilaku

yang disadari, kenyataan, kepercayaan, pemahaman, penerimaan, dan dukungan satu sama lain. Konsekuensinya, konseling kelompok adalah upaya pencegahan dan penyembuhan untuk membantu individu dalam konteks kelompok, dan ditujukan untuk memberikan kemudahan dalam proses perkembangan.

Konseling kelompok adalah jenis konseling yang unik di mana beberapa orang sekaligus diwawancarai oleh seorang konselor. Aspek proses dan pertemuan tatap muka adalah dua komponen utama konseling kelompok. Aspek proses unik karena dilakukan oleh lebih dari dua orang. Aspek pertemuan tatap muka terjadi karena orang-orang yang tergabung dalam kelompok saling memberikan bantuan psikologis (Wingkel, W & Srihastuti, 2007).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada beberapa orang individu (klien) yang tergabung ke dalam suatu kelompok kecil dengan permasalahan yang sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

2.1.16 Fungsi Konseling Kelompok

Pelayanan konseling mengembangkan berbagai fungsi yang bertujuan untuk dipenuhi dalam pelaksanaan konseling. Fungsi-fungsi tersebut meliputi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta advokasi (Hartono & Boy, 2012; Prayitno, 2012; Prayitno & Amti, 2004).

1. Fungsi Pemahaman (Understanding Function) dalam konseling bertujuan untuk membantu klien atau kelompok klien memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, serta berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
2. Fungsi Pencegahan (Preventive Function) dalam konseling berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan klien atau kelompok

klien untuk menghindari atau mencegah berbagai permasalahan yang berpotensi muncul. Permasalahan tersebut dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan serta kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan mereka.

3. Fungsi Pengentasan (Curative Function) dalam konseling berperan dalam membantu klien atau kelompok klien mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan maupun dalam proses perkembangannya.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (Development and Preservative Function) dalam konseling bertujuan untuk membantu klien dalam mempertahankan serta meningkatkan potensi atau kondisi positif yang telah dimiliki. Dengan demikian, aspek-aspek yang sudah baik dapat tetap terjaga dan terus berkembang secara optimal dan berkelanjutan.
5. Fungsi advokasi dalam konseling berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung upaya pembelaan terhadap klien terhadap berbagai bentuk pelanggaran atau pengabaian hak serta kepentingan mereka, khususnya dalam aspek pendidikan dan pengembangan diri.

2.1.17 Tujuan Konseling Kelompok

Melalui pelaksanaan konseling kelompok, anggota kelompok akan mencapai dua tujuan utama. Pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, dan wawasan anggota kelompok, serta terbentuknya sikap yang terarah dan bertanggung jawab dalam bersosialisasi dan berkomunikasi antar sesama anggota, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penyelesaian masalah masing-masing anggota kelompok yang muncul sebagai dampak dari penyelesaian masalah salah satu anggota kelompok (Prayitno, 2012; Yandri et al., 2019).

Tujuan utama dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah agar anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka dengan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif; anggota kelompok juga belajar untuk membuat keputusan yang tepat dan mengembangkan

keterampilan untuk mencegah munculnya masalah; serta mendukung pengembangan aspek sosial mereka (N. L. Lubis & Hasnida, 2016; Sanyata, 2010).

Selanjutnya, konseling kelompok bertujuan untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan agar individu dapat berhasil dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Cooley, 2009). Dalam konteks penerapannya di sekolah, konseling kelompok dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah yang mengganggu proses belajar siswa (Perusse et al., 2009).

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok meliputi: membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok, mengembangkan perasaan, pemikiran, dan wawasan mereka, membentuk sikap anggota kelompok yang terarah serta bertanggung jawab dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, membantu mereka dalam mengubah perilaku yang tidak sesuai, serta membekali anggota kelompok dengan keterampilan dalam pengambilan keputusan.

2.1.18 Prinsip Konseling Kelompok

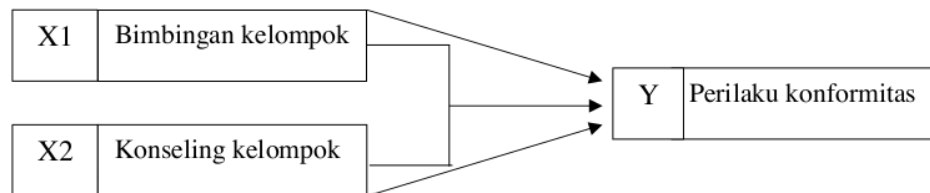
Konseling kelompok adalah kegiatan yang anggotanya mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir, mengubah perilaku yang tidak sesuai, dan melibatkan fungsi terapi yang fokus pada kenyataan saat ini. Selain itu, konseling kelompok juga mencakup aspek pembersihan perasaan, saling percaya, penerimaan, pemahaman, dan kemampuan untuk menerima keadaan sebagaimana adanya (Gazda, 1984; Silvia et al., 2022).

Peluang bagi mengatasi berbagai emosi kompleks yang mereka alami dengan menyediakan informasi dan pengetahuan yang relevan. Hal ini membantu anggota kelompok memperoleh pemahaman kognitif yang berguna dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Gladding, 2009).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai berikut: ¹ **Konseling kelompok** dilakukan oleh seorang konselor atau ahli dengan melibatkan beberapa klien atau anggota kelompok, yang jumlahnya berkisar antara 8 hingga 10 orang. Fokus utama konseling kelompok adalah mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan disadari oleh klien atau anggota kelompok. Prosesnya melibatkan elemen terapeutik dan terapi, serta memanfaatkan dinamika ¹ dan lingkungan kelompok yang lebih dekat. Tujuan dari pelaksanaan **konseling kelompok** adalah untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah mereka, sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupannya

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas maka kerangka konseptual penelitian ini dijabar sebagai berikut.



1. Layanan Bimbingan Kelompok (X1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perilaku Konformitas (Y)
2. Layanan Konseling Kelompok (X2) juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perilaku Konformitas (Y).
3. ² Secara bersama-sama, Layanan Bimbingan Kelompok (X1) dan Konseling Kelompok (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengentasan perilaku konformitas (Y) dan membantu individu dalam mengambil tanggung jawab atas hidupnya.

2.3 Hipotesis

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. H_a = “Bimbingan Kelompok” (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
2. H_o = “Bimbingan Kelompok” (X_1) tidak berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
3. H_a = “Konseling Kelompok” (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
4. H_o = “Konseling Kelompok” (X_2) tidak berpengaruh terhadap “Perilaku Konformitas” (Y)
5. H_a = Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok secara simultan memberikan dampak terhadap Perilaku Konformitas
6. H_o = Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh terhadap Perilaku Konformitas.

METODE PENELITIAN**2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena disajikan dalam bentuk angka-angka. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2010), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang banyak melibatkan penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga penyajian hasilnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data kuantitatif dalam bentuk angka dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian dijelaskan lebih lanjut dengan kata-kata. Data kuantitatif tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini khususnya mengkaji pengaruh variabel independen berupa bimbingan kelompok (X1) dan konseling kelompok (X2) terhadap variabel dependen konformitas (Y). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda

2.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memiliki jenis variabel yang akan diteliti adalah :

1. Variabel (X1) adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal variabel bebas dalam penelitian ini adalah Bimbingan kelompok
2. Variabel (X2) adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal variabel bebas dalam penelitian ini adalah Konseling Kelompok
3. Variabel (Y) adalah variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi. Variabel terikat adalah perilaku konformitas.

2.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Ismiyanto menjelaskan bahwa populasi mencakup semua subjek atau totalitas subjek penelitian, yang terdiri dari orang, benda, atau hal lain yang dapat memberikan informasi atau data. Analisis dalam populasi membantu dalam menarik kesimpulan yang dapat diterapkan secara lebih luas, serta memberikan wawasan yang berharga untuk pengambilan keputusan dan bijak. Berikut populasi penelitian :

Tabel 3.1 Sampel penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	XI-IPS 1	9	21	30
2	XI-IPS 2	17	12	30
Jumlah				60

b. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dalam hal ini kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Ulu Idanotae yang berjumlah 30 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, adapun pertimbangan dimaksud adalah:

- Memilih individu yang memiliki pengalaman terkait dengan perilaku konformitas
- Memilih individu yang menunjukkan perilaku dan sikap terkait dengan perilaku konformitas
- Memilih individu yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi adalah angket. Pemilihan Instrumen yang tepat sangat penting

agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Selain itu instrument harus dirancang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik responden agar dapat memberikan hasil yang akurat dan bermakna. Dalam proses penelitian instrument juga perlu diuji terlebih dahulu untuk memastikan kendalanya sebelum digunakan secara luas.

Tabel 3.2 Jabaran Variabel dan kisi-Kisi Instrumen Penelitian: Perilaku Konformitas Y

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jlh
					+	-	
1	Perilaku konformitas (Y)	Penerimaan perilaku konformitas	Peniruan perilaku konformitas	Pengenalan konformitas	1,2	3	3
			Penyesuaian terhadap perilaku konformitas	Peniruan perilaku konformitas	4,5	6	3
				Kemauan menerima konformitas	7	8	2
				Keyakinan akan perilaku konformitas	9	10	2
				Kepercayaan terhadap perilaku konformitas	Keinginan untuk melakukan	11	12
			Pemenuhan terhadap perilaku konformitas	Kesadaran untuk melakukan	13	14	2
		Kesepakatan terhadap perilaku konformitas		Penghargaan terhadap perilaku konformitas	15	16	2
				Tindakan melakukan perilaku konformitas	17	18	2
		Ketaatan terhadap perilaku konformitas		Kesetiaan terhadap perilaku konformitas	19	20	2
				Ketaatan melakukan konformitas	21	22	2
		Kekompakan terhadap perilaku konformitas		Komitmen melakukan konformitas	23	24	2
				Kesepakatan terhadap perilaku konformitas	25	26	2
		Kepatuhan terhadap normative perilaku konformitas		Kepatuhan terhadap normative perilaku konformitas	Konformitas sebagai pandangan hidup	27	28
			Konsistenan hidup terhadap konformitas		29	30	2
Total		3	7	14	15	15	30

Tabel 3.2 2 Jabaran Variabel dan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian: Bimbingan Kelompok Kelompok X1

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jlh
					+	-	
2	Layanan Bimbingan Kelompok/ BKp (X1)	Layanan BKp untuk Mengentaskan perilaku konformitas yang telah diterima	Layanan BKp mengentaskan Peniruan perilaku konformitas	Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah dikenal	31,32	33	3
				Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah ditiru	34,35	36	3
			Layanan BKp mengentaskan Penyesuaian terhadap perilaku konformitas	Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah diterima	37	38	2
				Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah diyakini	39	40	2
			Layanan BKp mengentaskan Kepercayaan terhadap perilaku konformitas	Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang ingin dilakukan	41	42	2
				Layanan BKp menyadarkan perilaku konformitas	43	44	2
		Layanan BKp untuk Mengentaskan perilaku konformitas yang telah dianut	Layanan BKp mengentaskan Kesepakatan terhadap perilaku konformitas	Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang dijunjung tinggi	45	46	2
				Layanan BKp mengentaskan tindakan konformitas	47	48	2
			Layanan BKp mengentaskan Ketaatan terhadap perilaku konformitas	Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang dengan setia dilakukan	49	50	2

			Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang dengan taat dilakukan	51	52	2
			Layanan BKp mengentaskan Kekompakan terhadap perilaku konformitas	53	54	2
			Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah disepakati	55	56	2
		Layanan BKp untuk Mengentaskan perilaku konformitas yang ditaati	Layanan BKp mengentaskan Kepatuhan terhadap normative perilaku konformitas	57	58	2
			Layanan BKp mengentaskan perilaku konformitas yang dengan setia dilakukan dengan penuh kekonsistenan hidup	59	60	2
Total						

Tabel 3.2 2 Jabaran Variabel dan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian: Konseling Kelompok X2

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jlh	
					+	-		
3	Layanan Konseling Kelompok/ KKp (X2)	Layanan KKp untuk Mengentaskan perilaku konformitas yang telah diterima	Layanan KKp mengentaskan Peniruan perilaku konformitas	Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah dikenal	61,62	63	3	
				Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah ditiru	64,65	66	3	
			Layanan KKp mengentaskan Penyesuaian terhadap perilaku konformitas	Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah diterima	67	68	2	
				Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah diyakini	69	70	2	
			Layanan KKp mengentaskan Kepercayaan terhadap perilaku komformitas	Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang ingin dilakukan	71	72	2	
				Layanan KKp menyadarkan perilaku konformitas	73	74	2	
		Layanan KKp untuk Mengentaskan perilaku konformitas yang telah dianut	Layanan KKp mengentaskan Kesepakatan terhadap perilaku konformitas	Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang dijunjung tinggi	75	76	2	
				Layanan KKp mengentaskan tindakan konformitas	77	78	2	
			Layanan KKp mengentaskan Ketaatan terhadap perilaku konformitas	Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang dengan setia dilakukan	79	80	2	
				Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang dengan taat dilakukan	81	82	2	
			Layanan KKp mengentaskan Kekompakan terhadap perilaku konformitas	Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang dilakukan dengan penuh Komitmen	83	84	2	
				Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang telah disepakati	85	86	2	
			Layanan KKp untuk Mengentaskan perilaku konformitas yang ditaati	Layanan KKp mengentaskan Kepatuhan terhadap normative perilaku konformitas	Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas sebagai pandangan hidup	87	88	2
				Layanan KKp mengentaskan perilaku konformitas yang dengan setia dilakukan dengan penuh kekonsistenan hidup	89	90	2	
Total								

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Kuesioner

Alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang secara sistematis. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai pandangan, pendapat, perilaku, atau pengalaman responden mengenai topik tertentu. Penyusunan kuesioner yang baik memerlukan pertimbangan terhadap jenis pertanyaan yang digunakan (terbuka atau tertutup) susunan pertanyaan dalam memberikan intruksi kepada responden. Kuesioner yang efektif dapat memberikan data valid dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

2.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif

digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian secara keseluruhan. Uji ini menghasilkan statistik seperti: Rata-rata (mean): Mengukur nilai tengah untuk masing-masing variabel. Standar deviasi (SD): Menilai sebaran atau keragaman data dari rata-rata. Frekuensi: Menilai distribusi atau banyaknya siswa dalam kategori-kategori tertentu. Hasil uji deskriptif ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana distribusi data untuk variabel layanan BK klasikal, konsep diri, dan prestasi akademik.

b. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melanjutkan dengan analisis inferensial, penting untuk memeriksa asumsi data agar analisis yang dilakukan valid.

- Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk untuk menguji apakah data terdistribusi normal. Jika

data tidak normal, bisa dilakukan transformasi data atau menggunakan uji non-parametrik.

- Uji linear: Uji ini penting jika Anda membandingkan lebih dari dua kelompok untuk melihat apakah variansi antar kelompok adalah homogen. Uji Levene adalah uji yang umum digunakan untuk ini.

c. Uji Korelasi

Untuk mengukur hubungan antara variabel bebas (layanan BK klasikal dan konsep diri) dengan variabel terikat (prestasi akademik), dilakukan uji korelasi Pearson atau Spearman (untuk data ordinal atau non-parametrik).

d. Uji Signifikansi

Untuk mengetahui apakah pengaruh layanan BK klasikal dan konsep diri terhadap prestasi akademik signifikan, lakukan uji T pada masing-masing koefisien regresi. Jika nilai p untuk koefisien lebih kecil dari 0,05, maka pengaruhnya signifikan.

Selain itu, lakukan Uji F untuk melihat apakah model regresi secara keseluruhan signifikan. Jika nilai F signifikan, berarti model regresi dapat menjelaskan variansi dalam prestasi akademik.

2.6 Validitas Instrumen

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses untuk menentukan sejauh mana suatu alat ukur, seperti kuesioner, mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini uji validitas sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan. Melalui uji validitas peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan efektif dan menghasilkan data yang dapat dipercaya untuk mendukung analisis kesimpulan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengukur konsistensi dan keandalan instrument atau alat ukur dalam penelitian. Tujuan utama adalah memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari instrument tersebut dapat diulang dengan konsistensi yang sama pada waktu yang berbeda atau pada sampel yang berbeda. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya. Reliabilitas merujuk pada konsistensi dan keandalan pengukuran yang dilakukan oleh alat atau tes tertentu. Sebuah instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.

Untuk memastikan reliabilitas, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, seperti uji coba ulang (test-retest), di mana instrumen yang sama digunakan pada waktu yang berbeda untuk melihat sejauh mana hasilnya konsisten. Selain itu, analisis konsistensi internal juga penting, yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode seperti split-half, di mana hasil dari dua bagian tes dibandingkan untuk mengukur kesesuaian.

Pentingnya reliabilitas tidak hanya terletak pada akurasi data yang diperoleh, tetapi juga pada pengambilan keputusan yang berdasarkan hasil tersebut. Instrumen yang tidak reliabel dapat menyebabkan kesimpulan yang salah, mengarah pada tindakan yang kurang tepat atau kebijakan yang tidak efektif. Dengan demikian, memastikan dan meningkatkan reliabilitas instrumen adalah langkah krusial dalam penelitian dan evaluasi untuk mencapai hasil yang valid dan bermanfaat.

2.7 Hasil Validitas Instrumen

a. Uji Validitas Angket Variabel Y, X1, X2

Sebelum mengumpulkan data-data penelitian maka terlebih dulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrument pengumpul data yakni angket tertutup. Hal ini dilakukan untuk menentukan suatu

butir instrument layak digunakan atau tidak, maka batas nilai minimal korelasi adalah 0,30 (menurut koefisien korelasi daya pembeda, Azwar, 1999) atau jika r hitung lebih besar dari r tabel maka instrument layak digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil uji validitas instrumen: (1) Pengentasan Perilaku Konformitas (Y), (2) Layanan Bimbingan Kelompok (X1), dan (3) Konseling Kelompok (X2), diurai berikut.

b. Uji Realibilitas Angket Vaiabel Y, X1, X2

Setelah melakukan uji validitas maka diteruskan dengan menguji realibilitas instrumen penelitian. Maka untuk menentukan suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak maka bisa menggunakan batas nilai Alpha 0,60. Menurut Sekaran (1992) realibilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik. Hasil Uji realibilitas instrumen Pengentasan Perilaku Konformitas (Y), Layanan Bimbigan Kelompok (X1), dan Layanan Konseling (X2) dapat dilihat berikut ini.

Angket Variabel	N of Items	Batas Nilai Baik	Batas Nilai dapat diterima	Batas Nilai Alpha	Cronbach's Alpha	Keterangan
Y	30	0,8	0,7	0,6	0,907	Baik, Dapat Diterima dan Reliabel
X1	30	0,8	0,7	0,6	0,863	Baik, Dapat Diterima dan Reliabel
X2	30	0,8	0,7	0,6	0,897	Baik, Dapat Diterima dan Reliabel

Dapat diketahui bahwa bahwa nilai Cronbach Alpha untuk Variabel Y, X1, dan X2 adalah semuanya di atas 0,6 maka dapat ditegaskan bahwa instrumen penelitian ini semuanya reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Berlandaskan pada hasil uji validitas dan realibilitas instrumen di atas maka dapat dinyatakan bahwa Instrumen: Pengantasan Perilaku Konformitas (Y), Layanan Bimbingan Kelompok (X1), dan Layanan Konseling Kelompok (X2) adalah layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

3.1 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ulu Idanotae, Desa Fanedanu Kecamatan Ulu Idanotae Kabupaten Nias Selatan. Jadwal penelitian ini dilakukan pada bulan 4 dan bulan 5

Tabel 3.3 Jadwal penelitian

No	Uraian	Januari				Februari				Maret				April			
		Minggu															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan penelitian																
2	Perencanaan																
3	Persiapan intervensi I																
4	Persiapan intervensi II																
5	Persiapan intervensi III																
6	Pengelolaan data																
7	Penyusunan laporan																

BAB IVs

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ulu idanotae. Desa Fanedanu, Kecamatan Ulu Idanotae, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini diselesaikan dari bulan Januari hingga Februari sesuai jadwal yang disepakati dengan subjek penelitian. Dalam pemeriksaan tersebut, informasi diperoleh melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen mengenai Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Konseling kelompok (X2), dan satu variabel terikat yaitu Perilaku Konformitas (Y) untuk peserta didik kelas XI-IPS1 di SMA Negeri 1 Ulu Idanotae. Hasil penyampaian instrumen akan dijadikan sebagai uji informasi untuk menentukan pengaruh layanan bimbingan kelompok (X1), konseling kelompok (X2) terhadap pengentasan perilaku konformitas (Y) peserta didik kelas XI-IPS1 di SMA Negeri 1 Ulu Idanotae. Contoh dalam penelitian ini adalah 30 orang peserta didik kelas XI-IPA yang digunakan untuk uji validitas instrumen angket. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 peserta didik kelas XI-IPS1 yang diambil dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

1.2 Hasil Uji Persyaratan Data

1.2.1 Sebelum Menganalisis Data Penelitian

Sebelum melakukan analisis data penelitian maka dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan yakni uji: Normalitas, Homogenitas, dan Linieritas, guna melanjutkan analisis data apakah menggunakan analisis statistik *parameterik* atau *nonparameterik*. Apabila data berdistribusi normal, memiliki varians homogen, dan mempunyai hubungan yang linier maka analisis penelitian menggunakan statistik *parametrik*. Namun apabila data tidak memenuhi persyaratan seperti dijelaskan di atas maka analisis menggunakan statistik *nonparametrik*. Oleh karena itu sebelum melanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian maka dilakukan pengujian terlebih dahulu

yakni uji: normalitas, homogenitas, dan linieritas. Hasil uji persyaratan dimaksud seperti diurai berikut ini.

1.2.2 Uji Normalitas Data

Berdasarkan data pada tabel di atas diperoleh hasil uji normalitas data penelitian Pengentasan Perilaku Konformitas (Y), Layanan Bimbingan Kelompok (X1), dan Layanan Konseling Kelompok (X2). Kriteria data yang berdistribusi normal adalah jika hasil hitung *Skewnes* setelah dibagi dengan standar eror berada di antara -2 – 2 maka data berdistribusi normal. Hasil hitung uji normalitas data Pengentasan Perilaku Konformitas (Y) diperoleh skor sebesar 0,075 yang dibagi dengan standar eror 0,427 atau $0,075/0,427 = 0,17$ artinya data berdistribusi normal. Untuk data Layanan Bimbingan Kelompok (X1) diperoleh hasil hitung sebesar $0,454/0,427 = 1,06$ maka data berdistribusi normal. Untuk data Konseling (X2) diperoleh hasil hitung sebesar $0,268/0,427 = 0,63$ maka data berdistribusi normal. Dapat ditegaskan bahwa data penelitian Pengentasan Perilaku Konformitas, Layanan Bimbingan Kelompok, dan Layanan Konseling Kelompok adalah berdistribusi normal, sehingga analisis data ini dapat dilanjutkan dengan analisis statistik parametrik.

1.2.3 Uji Homogenitas Data

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui varian data apakah antara dua atau lebih kelompok memiliki varian yang sama atau berbeda. Uji homogenitas ini digunakan sebagai prasyarat dalam menguji hipotesis, yaitu *Independent Sample T Test* dan *one Way ANOVA*. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah homogen atau sama. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari output *Test of Homogeneity of Variance* berikut ini.

Tabel 4.2
Test of Homogeneity of Variances
Variabel Y, X1, X2

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
------------------	-----	-----	------

0,143	2	87	0,958
-------	---	----	-------

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa signifikansi hitung (Sig.) lebih besar dari 0,05 atau $0,958 > 0,05$, maka dapat ditegaskan bahwa data atau varian setiap sampel: Pengentasan Perilaku Konformitas (Y), Layanan Bimbingan Kelompok (X1), dan Layanan Konseling Kelompok (X2) adalah bervariasi homogen. Maka data penelitian ini telah memenuhi asumsi dasar homogenitas, sehingga dapat dilanjutkan dengan analisis statistik parametrik.

1.2.4 Uji Linieritas

Selanjutnya dilakukan uji linieritas untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linier. Pengujian SPSS dengan menggunakan *Tes for Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier jika signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Hasil uji linieritas dimaksud dapat dilihat pada kedua tabel berikut ini.

Tabel 4.3
ANOVA Table
Uji Linieritas Data Penelitian

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengentasan Perilaku Konformitas (Y) *	(Combined)	34,485	4	8,621	71,482	0,000
Layanan Bimbingan Kelompok (X1)	Between Groups	33,634	1	33,634	278,874	0,000
	Deviation from Linearity	0,851	3	0,284	2,352	0,096
	Within Groups	3,015	25	0,121		
	Total	37,500	29			

Tabel 4.4
ANOVA Table
Uji Linieritas Data Penelitian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--	----------------	----	-------------	---	------

Pengentasan Perilaku Konformitas (Y) *	(Combined)	33,500	4	8,375	52,344	0,000
Layanan Konseling Kelompok (X1)	Between Groups	Linearity	33,500	1	33,500	209,375
		Deviation from Linearity	0,000	3	0,000	0,000
	Within Groups		4,000	25	0,160	
Total			37,500	29		

Berdasarkan output *ANOVA TABEL* di atas, dapat dilihat hasil uji linieritas Pengentasan Perilaku Konformitas (Y) dengan Layanan Bimbingan Kelompok sebesar 0,000 dan Pengentasan Perilaku Konformitas dengan Layanan Konseling Kelompok sebesar 0,000. Signifikansi hitung ini lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat ditegaskan bahwa variabel Pengentasan Perilaku Konformitas dengan Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengentasan Perilaku Konformitas dengan Konseling Kelompok terdapat hubungan yang linier.

1.3 Deskripsi Pengentasan Perilaku Konformitas Sebelum dan Sesudah Diberi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok

1.3.1 Temuan

Untuk menghasilkan data penelitian yang lebih akurat maka sebelum melakukan Pengujian Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas peserta didik, maka dilakukan terlebih dulu pengukuran Perilaku Konformitas Sebeleum memberi perlakuan yakni Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok kepada peserta didik. Untuk mengukur Perilaku Konformitas dimaksud digunakan kriteria penilaian skor dan persentase sesuai dengan pendapat Sugiono 2020. Apabila skor berada antara: (1) 0-30,9 atau 0-20,9 % dengan penilaian angkat 1 artinya Perilaku Peserta Didik (Konformitas) sangat tidak baik; (2) skor yang berada antara skor 31-60,9 atau 21-40,9 % dengan penilaian angkat 2 artinya Perilaku Peserta Didik (Konformitas) tidak baik; (3) skor

yang berada antara skor 61-90,9 atau 41-60,9 % dengan penilaian angkat 3 artinya Perilaku Peserta Didik (Konformitas) kurang baik; (4); skor yang berada antara skor skor 91-120,9 atau 61-80,9 % dengan penilaian angka 4 artinya Perilaku Peserta Didik (Konformitas) baik; (5) skor yang berada antara skor 121-150 atau 81-100 % dengan penilaian angkat 5 artinya Perilaku Peserta Didik (Konformitas) sangat baik. Temuan penelitian ini dapat dilihat deskripsinya pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Deskripsi Perilaku Peserta Didik (Konformitas) Secara Keseluruhan
Sebelum dan dan Sesudah Diberi Layanan Bimbingan Kelompok dengan
Layanan Konseling Kelompok
N = 30 Skor Ideal 150

No Res.	SEBELUM (Pre Tes)				SESUDAH (Post Tes)				Hasil Layanan
	Diberi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Konseling Kelompok				Diberi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Konseling Kelompok				Naik (%)
	Skor	%	Penilaian		Skor	%	Penilaian		
1	51	34,00	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	52,34
2	52	34,67	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	52,00
3	50	33,33	2	Tidak Baik	128	85,33	5	Sangat Baik	52,00
4	53	35,33	2	Tidak Baik	127	84,67	5	Sangat Baik	49,37
5	51	34,00	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	52,67
6	55	36,67	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	49,30
7	57	38,00	2	Tidak Baik	128	85,33	5	Sangat Baik	47,33
8	58	38,67	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	47,33
9	56	37,33	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	49,34
10	59	39,33	2	Tidak Baik	131	87,33	5	Sangat Baik	48,00
11	60	40,00	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	46,67
12	51	34,00	2	Tidak Baik	131	87,33	5	Sangat Baik	53,33
13	52	34,67	2	Tidak Baik	131	87,33	5	Sangat Baik	52,66

14	50	33,33	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	53,34
15	53	35,33	2	Tidak Baik	132	88,00	5	Sangat Baik	52,67
16	51	34,00	2	Tidak Baik	131	87,33	5	Sangat Baik	53,33
17	55	36,67	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	49,33
18	57	38,00	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	48,67
19	58	38,67	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	48,00
20	56	37,33	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	45,67
21	59	39,33	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	47,34
22	53	35,33	2	Tidak Baik	128	85,33	5	Sangat Baik	50,00
23	51	34,00	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	52,67
24	55	36,67	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	49,33
25	57	38,00	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	48,00
26	52	34,67	2	Tidak Baik	128	85,33	5	Sangat Baik	50,66
27	50	33,33	2	Tidak Baik	129	86,00	5	Sangat Baik	52,67
28	53	35,33	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	51,34
29	51	34,00	2	Tidak Baik	128	85,33	5	Sangat Baik	51,33
30	50	33,33	2	Tidak Baik	130	86,67	5	Sangat Baik	53,34
Jml	1616				3885				
Rata-rata	53,87	35,91	2	Tidak Baik	129,5	86,33	5	Sangat Baik	50,42

Berdasarkan hasil penelitian atau data-data di atas menunjukkan perbedaan Perilaku Peserta Didik/ Konformitas (Y) sebelum dan sesudah diberi perlakuan yakni Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok. Deskripsi perilaku peserta didik sebelum diberi layanan maka skor Perilaku Peserta Didik (Konformitas) hanya mencapai rata-rata skor sebesar 53,87 (35,91 %) dari skor ideal 150. Skor ini berada di antara 31-60,9 atau antara persentase 21-40,9 dengan penilaian angka 2 (lihat kriteria penilaian) yang artinya Perilaku peserta didik (Konformitas) **tidak baik**. Sedangkan setelah diberi layanan maka perilaku mereka naik

menjadi rata-rata sebesar 129,5 (86,33 %) dari skor ideal 150 dan skor ini berada antara 121-150 atau persentase 81 – 1000 % dengan penilaian angka 5 artinya perilaku peserta didik (Konformitas) **Sangat Baik**. Sebagai hasil layanan yang telah diberikan maka perilaku peserta didik (Konformitas) menjadi jauh lebih baik rata-rata naik sebesar 50,42 %.

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka dapat ditegaskan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok sangat ampuh dalam mengentaskan perilaku peserta didik (Konformitas) menjadi lebih baik sebelumnya yakni dari yang tidak baik menjadi baik dengan hasil rata-rata sebesar 32,5 %. Jika layanan ini direncanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh konselor sekolah maka akan mencapai hasil yang baik yakni perilaku peserta didik (Konformitas) menjadi sangat baik.

1.4 Hasil Penelitian Analisis Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas Peserta Didik

1.4.1 Hasil Penelitian

- a. Besaran Sumbangan, Kontribusi, dan Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas Peserta Didik

Hasil temuan penelitian mengenai pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini. Besaran kontribusi, **sumbangan dan pengaruh secara bersama-sama dan parsial variabel: layanan Penguasaan Bimbingan Kelompok (X1) dengan Layanan Konseling Kelompok (X2) terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas Peserta Didik (Y)**, dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4.6 Model Summary
Besaran Pengaruh Variabel X1, X2 Terhadap Variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,960 ^a	0,922	0,916	0,32957

- a. Predictors: (Constant), **Layanan Bimbingan Kelompok (X1)** Layanan **Konseling Kelompok (X2)**

Pada tabel 4.6 di atas diperoleh kontribusi, sumbangan dan dampak variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh variabel layanan bimbingan kelompok (X1) dan layanan bimbingan kelompok (X2) terhadap keringanan belajar siswa. perilaku kawanan (Y) yaitu 0,922. R Square (R²) atau R kuadrat, koefisien determinasi jika diubah menjadi persentase adalah $0,922 \times 100 = 92,2\%$. Artinya besarnya persentase sumbangan variabel X1 dan X2 terhadap Y sebesar 92,2%, sedangkan sisanya sebesar 0,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti Dampak Gabungan antara Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok terhadap Pengurangan Perilaku Konformitas Peserta Didik

Hasil temuan penelitian mengenai Pengaruh secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1) dengan Layanan Konseling Kelompok (X2) terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas Peserta Didik, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Pengaruh Secara Bersama-sama Variabel X1, X2 Terhadap Y
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	34,567	2	17,284	159,131	0,000 ^b
Residual	2,933	27	0,109		
Total	37,500	29			

a. Dependent Variable: Pengentasan Perilaku Konformitas (Y)

b. Predictors: (Constant), Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Layanan Konseling Kelompok (X2).

Ho : Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok yang diberikan secara bersamaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan perilaku konformitas pada peserta didik.

Ho : Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan perilaku konformitas pada peserta didik.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan F hitung dan F tabel. Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai F hitung

sebesar 159,131, sedangkan nilai ²F tabel dapat ditemukan pada tabel statistik untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel - 1 = 2) dan df 2 ($n - k - 1 = 25 - 2 - 1 = 22$), dengan n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen. Nilai F tabel yang diperoleh adalah 2,960. Dalam pengujian, jika F hitung > F tabel atau signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H0 ditolak dan hipotesis Ha diterima. Kesimpulannya, karena F hitung lebih besar daripada F tabel ($159,131 > 2,960$) atau signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), maka ²hipotesis H0 ditolak dan hipotesis Ha diterima. Dengan demikian, ²dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan **Konseling** Kelompok secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengentasan perilaku konformitas peserta didik.

b. Pengaruh Secara Parsial Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas

Hasil temuan penelitian mengenai Pengaruh Secara parsial Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas Peserta Didik, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,091	7,489		-0,546	0,589
Layanan Bimbingan Kelompok (X1)	0,534	0,170	0,503	3,135	0,004
Layanan Konseling Kelompok (X2)	0,498	0,170	0,471	2,932	0,007

a. Dependent Variable: Perilaku Asertif (Y)

1.5 Pembahasan

Layanan Bimbingan Kelompok (X1) dengan Layanan Konseling Kelompok (X2) memiliki kontribusi, sumbangan dan pengaruh yang sangat besar terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas (Didik 2025). ²Setiap peningkatan Variabel Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling sebesar 1 % akan diikuti peningkatan Pengentasan Perilaku Konformitas sebesar 1,032 %. Layanan-layanan ini merupakan jenis

layanan yang sangat ampuh dalam mengentaskan masalah konformitas² (Silviawi and Nefi Darmayanti 2024; Signed et al. 2025). Hal ini ditegaskan karena layanan ini menggunakan dinamika kelompok dalam memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas kepribadian (Bimbingan, 2025). Dinamika kelompok sangat besar dan dahsyat kekuatannya dalam memecahkan masalah (Herik et al. 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok sangat ampuh dalam mengentaskan perilaku peserta didik (Konformitas). Hal ini dibuktikan dengan perbedaan Perilaku Peserta Didik/ Konformitas sebelum dan sesudah diberi perlakuan yakni Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok. Sebelum diberi layanan maka skor kualitas Perilaku Peserta Didik (Konformitas) hanya mencapai rata-rata skor sebesar 53,87 (35,91 %) dari skor ideal 150. Skor ini berada di antara 31-60,9 atau antara persentase 21-40,9 dengan penilaian angka 2 artinya Perilaku peserta didik (Konformitas) **tidak baik**. Sedangkan setelah diberi layanan maka kualitas perilaku mereka menjadi jauh lebih baik dan naik menjadi rata-rata sebesar 129,5 (86,33 %) dari skor ideal 150 dan skor ini berada antara 121-150 atau persentase 81 – 1000 % dengan penilaian angka 5 artinya perilaku peserta didik (Konformitas) **Sangat Baik**. Sebagai hasil layanan yang telah diberikan maka perilaku peserta didik (Konformitas) menjadi jauh lebih baik rata-rata naik sebesar 50,42 %
2. Sangat besar kontribusi, sumbangan dan Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu variabel Layanan Bimbingan Kelompok (X1) dan Layanan Konseling Kelompok (X2), terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas peserta didik (Y) mencapai 92,2%. Sementara itu, sisanya sebesar 0,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini.
3. Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok memiliki dampak yang signifikan secara bersamaan terhadap pengurangan perilaku konformitas pada peserta didik

4. Layanan Bimbingan Kelompok berpengaruh secara parsial terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas. Koefisien regresi untuk variabel Layanan Bimbingan Kelompok (b_1) memiliki nilai positif, yaitu 0,534. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1,00% pada Layanan Bimbingan Kelompok akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,534% pada Pengentasan Perilaku Konformitas, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan .
5. Layanan Konseling Kelompok berpengaruh signifikan terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas peserta didik. Koefisien regresi untuk Layanan Konseling Kelompok (b_2) memiliki nilai positif, yaitu 0,498. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1,00 % dalam Layanan Konseling Kelompok akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,498 % dalam Pengentasan Perilaku Konformitas, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan kegunaan penelitian di atas maka diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru BK agar merencanakan dan melaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok untuk Mengentaskan Perilaku Konformitas peserta didik.
2. Disarankan kepada siswa untuk mengikuti dengan baik Layanan Bimbingan Kelompok dengan Layanan Konseling Kelompok yang diselenggarakan oleh guru BK untuk mengentaskan Perilaku Konformitas.
3. Disarankan kepada kepala sekolah untuk menyediakan waktu secara terjadwal untuk layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok demi mengentaskan perilaku konformitas peserta didik.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PENGENTASAN PERILAKU KONFORMITAS DI SMA NEGERI 1 ULU IDANOTAE

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet	207 words — 2%
2	jonedu.org Internet	170 words — 2%
3	Putri Nabila Nursadeli, Siti Fatimah, Maya Masyita Suherman. "LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP PERILAKU KONFORMITAS SISWA KELAS XI MA AL-MUKHTARIYAH MANDE", FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 2021 Crossref	160 words — 2%
4	repository.umsu.ac.id Internet	142 words — 1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet	128 words — 1%
6	repository.unipasby.ac.id Internet	124 words — 1%
7	eprints.uny.ac.id Internet	91 words — 1%

8	ojs.unpkediri.ac.id Internet	75 words — 1%
9	repository.uhamka.ac.id Internet	63 words — 1%
10	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet	54 words — 1%
11	docplayer.info Internet	53 words — 1%

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE SOURCES	< 1%
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON	EXCLUDE MATCHES	OFF